

Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling

Muhammad Fajar Hidayat*, Chelse V. Muyu, Romi Mesra

Institut Agama Islam Negeri Ambon, Jl. Kebun Cengkeh, Maluku, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fajarhidayat@gmail.com

Paper received: 04-04-2023; revised: 21-04-2023; accepted: 10-05-2023

Abstract

Students still don't understand that character education can make them better individuals and not be rude to playmates or parents, let alone teachers. The purpose of this study was to determine the role of the teacher in improving student discipline at SMA Negeri 1 Motoling. This study used a qualitative research method or methods and data collection techniques in the form of observation and interviews. The results of this study indicate that the teacher's role in increasing student discipline when the teacher is serious is the one who prepares the basics of homework on each subject or subjects that require real interaction, communication, and collaboration between students. So while they have more control over setting daily routines, managing class assignments and monitoring their relationships with students, setting class rules, and managing reward structures, they have more freedom and less control.

Keywords: teacher's role; student discipline

Abstrak

Siswa masih belum memahami bahwa pendidikan karakter dapat menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan tidak bersikap kasar kepada teman bermain atau orang tua, apalagi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Motoling. Penelitian ini menggunakan metode atau metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa kegiatan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ketika guru bersungguh-sungguh adalah yang menyiapkan dasar-dasar pekerjaan rumah pada setiap mata pelajaran atau mata pelajaran yang memerlukan interaksi, komunikasi, dan kerjasama yang nyata antar siswa. Jadi, meskipun mereka memiliki kontrol lebih besar atas pengaturan rutinitas sehari-hari, mengelola tugas kelas dan memantau hubungan mereka dengan siswa, menetapkan aturan kelas, dan mengatur struktur penghargaan, mereka memiliki lebih banyak kebebasan dan lebih sedikit kontrol.

Kata kunci: peran guru; disiplin siswa

1. Pendahuluan

Disiplin dan keselamatan yang baik mendasari setiap aspek kehidupan sekolah (Mesra & Umaterate, 2021). Agar proses belajar mengajar yang sukses dapat berlangsung, disiplin yang baik harus ada di setiap kelas pada khususnya dan di sekolah secara keseluruhan pada umumnya (Dionchi et al., 2022). Menurut Hill dan Hill peserta didik belajar dengan kemampuan terbaiknya dalam lingkungan yang tertib dan aman. Peneliti seperti Potgieter, Visser, Van der Bank, Mothata dan Squelch menyatakan bahwa jika disiplin tidak diperhatikan, lingkungan sekolah akan berbahaya dan proses pendidikan dapat terganggu. Hal ini juga dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan peserta didik. Dalam hal ini Levin dan Nalon menyatakan bahwa, selain dampak yang nyata pada lingkungan belajar mengajar, perilaku yang mengganggu juga dapat mempengaruhi keamanan, kesiapan belajar serta perilaku masa depan peserta didik. Menurut Hill and Hill disiplin yang buruk dapat menghancurkan kemungkinan terciptanya lingkungan yang aman dan tertib dan dengan demikian menghambat

tujuan inti sekolah. Oleh karena itu disiplin perlu dipelihara dalam suatu sekolah demi kesejahteraan dan keselamatan peserta didik dan pendidik serta demi keberhasilan proses pendidikan (MTSWENI, 2008).

Peserta didik di perguruan tinggi pendidikan dan pelatihan lebih lanjut bekerja keras untuk membentuk identitas mereka sendiri, menegaskan kekuasaan melalui pemberontakan dengan menentang para pendidik (Pangestika & Alfalisa, 2015). Coetzer dan Le Roux mendukung pandangan ini ketika mereka menyatakan bahwa anak-anak dan remaja modern ingin menetapkan cara hidup mereka sendiri, dan dengan melakukan itu mereka memberontak terhadap disiplin dan otoritas (Waldopo, 2009). Mereka menyimpulkan dengan menyatakan bahwa “pemuda telah dibebaskan untuk menjalani gaya hidup mereka sesuai keinginan mereka dan menerima nilai-nilai yang berbeda dari masyarakat mereka”. Akibatnya, para pendidik mengalami kesulitan, merasa tertantang, dan mungkin kehilangan kendali. Stres yang mereka alami diperparah dengan dihapuskannya hukuman fisik (Sopian, 2016). Tanpa tindakan disipliner yang mereka andalkan dan yang secara terang-terangan disetujui oleh hukum di Afrika Selatan, para pendidik merasa tidak berdaya dan kekurangan sarana untuk menegakkan disiplin (Santie et al., 2022).

Meskipun hukuman fisik telah dihapuskan, disiplin harus dipertahankan dalam situasi kelas sehingga pendidikan siswa berkembang, tanpa perilaku dan pelanggaran yang mengganggu. Pedoman Pertimbangan Badan Pengurus dalam mengadopsi kode etik bagi peserta didik tahun (selanjutnya disebut Pedoman), juga menyatakan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memelihara disiplin (Dolonseda et al., 2022) di sekolah. Joubert dan Prinsloo mendukung pandangan ini ketika mereka menulis bahwa adalah tanggung jawab para pendidik untuk menjaga disiplin setiap saat (Daniel et al., 2023). Disiplin ini berkontribusi pada keselamatan peserta didik, yang diinginkan orang tua untuk anak-anak mereka. Orang tua juga perlu mendukung pendidik dalam mensosialisasikan kedisiplinan di sekolah. Namun, disiplin peserta didik menempati peringkat sebagai salah satu perhatian utama dalam proses pendidikan yang diungkapkan oleh semua pemangku kepentingan tentang sekolah umum dan sistem pendidikan (Salem & Mesra, 2023). Thompson, yang melakukan penelitian menyeluruh tentang disiplin dalam pendidikan dasar dan menengah di Afrika Selatan, menegaskan bahwa ada gangguan dalam disiplin di sekolah dan menyarankan bahwa hal ini harus diperbaiki secepat mungkin (Burke, 2001).

Masa depan umat manusia sangat tergantung pada jenis dan kualitas pendidikan yang di terima oleh anak-anak diseluruh dunia pada waktu sekarang ini. Jika kita menghendaki masyarakat yang damai, aman, penuh persaudaraan dan kebersamaan untuk memajukan tujuan pendidikan dan terbentuknya manusia yang berkarakter (Imbar & Mesra, 2023). Salah satu cara agar dapat mengembangkan manusia yang berkarakter yaitu dengan menerapkan mata pelajaran Sosiologi disekolah. Mata pelajaran Sosiologi merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkut dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial (Mesra et al., 2022).

Salah satu contoh yaitu dengan mendisiplinkan anak didik maka lama kelamaan anak yang di didik tersebut akan terbiasa dengan sikap disiplin yang ditanamkan gurunya baik itu di dalam kelas berkelompok sebagai mahluk sosial. Dalam diri manusia bukan hanya individu

saja tetapi bagaimana seseorang itu hidup berkelompok sebagai makhluk sosial. Melalui pelaksanaan pembelajaran Sosiologi diarahkan agar peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yaitu dapat menghasilkan manusia yang berkarakter (Rohman, 2018).

Seseorang dengan kepribadian adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menangani situasi apa pun dari dalam. Dengan sikap disiplin, seseorang dapat bertekad untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat karena seseorang yang berperilaku baik dan disiplin dalam situasi apapun dapat membuat orang menghargai orang yang berperilaku disiplin. Disiplin adalah soal menaati peraturan dalam segala aspek kehidupan, baik itu agama, budaya, pergaulan, sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah suatu kondisi yang diciptakan dengan membentuk melalui proses rangkaian perilaku individu yang mewujudkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keteraturan (Andriyani, 2019).

Hal ini berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata "*discipline*" yang berarti mengikuti atau mengikuti peraturan dan ketentuan, dsb. Menurut Hasibuan (Wachidah, 2019), disiplin adalah sikap tunduk dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta kesanggupan untuk melaksanakannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi jika ia melanggar tugas dan wewenang yang dibebankan kepadanya. Dari pengertian dasar tersebut dilanjutkan dengan istilah disiplin yang dapat dipahami sebagai keadaan ditaatinya tata tertib disiplin.

Perkembangan yang semakin modern ini banyak kritikan yang timbul di masyarakat terhadap guru (Tama et al., 2023) yang tidak memadai dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam bidang pendidikan, mewujudkan sosok pribadi guru yang sesuai dengan harapan masyarakat. Selain kritikan tentang penyesuaian diri seorang guru timbul juga pertanyaan bagaimana seorang guru mendidik siswa agar berperilaku baik dan disiplin karena bukan banyak tapi sebagian anak yang bersekolah tetapi tidak berperilaku disiplin baik dimasyarakat maupun di sekolah, contohnya perilaku yang tidak disiplin yaitu di sekolah seringkali dalam kelas guru yang sudah siap untuk belajar tapi masih ada siswa yang belum masuk kelas untuk menerima pelajaran, ada juga pelajaran yang belum berakhir tetapi siswa sudah meninggalkan kelasnya (Mamonto & Mesra, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Motoling terdapat berbagai masalah atau kendala diantaranya: (1) Kurangnya perhatian guru terhadap siswa misalkan dalam menegakan seragam, (2) Guru tidak memperhatikan siswa yang berkumpul di kantin pada saat jam pelajaran, (3) Guru kurang memperhatikan siswa yang tidak suka belajar atau hanya diam.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2007). Secara khusus dengan mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk memperoleh dan mengumpulkan data primer secara langsung di lapangan penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumen (Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama kerja lapangan, dan setelah penyelesaian lapangan. Dan data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus menerus (Huberman, 1992).

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan reduksi data yaitu meringkas, memilih item-item kunci, memfokuskan item-item penting, mencari tema dan pola, sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebuah keluarga bisa disebut sebagai lingkungan pertama di mana Sosialisasi individu seorang anak terjadi. Dalam keluarga, anak berusaha memahami berbagai nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Dikatakan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang menjadi dasarnya tumbuh kembang anak karena mempengaruhi dan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak (Ilata et al., 2022).

Yang menjadi permasalahan disini adalah pada guru yang ada di SMAN N 1 Motoling. Media dan lingkungan yang kurang mendukung para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran sosiologi ini mengakibatkan para guru sering mendapatkan kendala. Para siswa masih kurang paham dengan adanya pendidikan karakter ini bisa membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik tidak bersikap kurang sopan baik pada teman bermain atau pada para orang tua apalagi guru karena jaman searang ini sering ditemui yang mana siswa kurang sadar dan peka akan keberadaan diri mereka dilingkungan sosial yang ada.

Mereka para siswa yang diharapkan mampu memberikan contoh yang baik justru sebaliknya sekarang ini banyak siswa apalagi di SMAN N 1 Motoling selatan sudah banyak kasus seperti merokok ditenga umum, tidak hormat kepada orang tua bahkan disekolah kepada guru mereka, dan hal ini enjadi tantangan tersendiri bagi para guru bukan hanya guru mata pelajaran sosiologi tapi semua mata pelajaran yang ada. Tantangan bagi guru sosiologi adalah melihat fakta di lingkungan atau fenomena ini harus cerdas dalam meningkatkan pendidikan karakter ini.

Menurut Mulyasa (Nugraha, 2017) menyatakan bahwa peran guru adalah tindakan dan perilaku yang digambarkan dalam memenuhi hak dan kewajiban seorang guru untuk meningkatkan potensi belajar siswa. Peran guru meliputi guru sebagai pembimbing, guru sebagai panutan dan panutan, guru sebagai fasilitator dan fasilitator. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan dan tindakan memiliki dampak yang lebih besar daripada kata-kata. Oleh karena itu, dalam dunia panutan dan keteladanan pimpinan sekolah, guru dan tenaga kependidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini disebabkan siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Para siswa di SMA 1 Motoling dalam setiap bulan selalu terdapat kasus pelanggaran kedisipinan hal ini tentunya sangat meresahkan pihak sekolah apalagi guru kelas yang menjadi perwalian dari siswa-siswa tersebut, banyak hal atau faktor penyebab yang membuat para sisiwa terlibat dalam tindakan kedisipinan disekolahnya. Hal ini bisa terlihat di halaman lampiran bahwa dalam tiap bulan para siswa melanggar aturan sekolah baik bolos sekolah bahkan tidak masuk sekolah dan pelanggran lainnya.

Guru umumnya lebih banyak menggunakan strategi disiplin produktif seperti pengakuan/penghargaan, keterlibatan dan diskusi daripada strategi kontraproduktif seperti agresi dan hukuman. Ini menyiratkan bahwa guru dianggap tidak otoriter, memuji siswa atas

perilaku yang baik dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan disiplin. Temuan ini menguatkan beberapa penelitian tentang strategi manajemen kelas guru yang mengungkapkan bahwa sementara guru adalah intervensionis dalam manajemen instruksional dan manajemen orang, mereka adalah interaksionis dalam manajemen perilaku (Rahimi & Asadollahi, 2012).

Jadi, sementara mereka lebih mengontrol dalam menyusun rutinitas sehari-hari, mengelola tugas pembelajaran di kelas, dan memantau hubungan mereka dengan siswa, dalam menetapkan aturan kelas dan menetapkan struktur penghargaan, mereka lebih bebas dan kurang mengontrol. Seorang guru yang peduli adalah orang yang menyiapkan dasar untuk tugas-tugas bahasa yang membutuhkan interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang tulus di antara para siswa.

Oleh karena itu, “manajemen kelas guru bukan hanya sarana untuk pengajaran yang efektif; itu juga menjadi sarana untuk memberikan siswa rasa kebersamaan dan dengan keterampilan yang meningkat dalam komunikasi antarpribadi”. Temuan ini, bagaimanapun, bertentangan dengan anggapan bahwa guru bahasa Asia mengadopsi strategi disiplin otoriter dan reaktif untuk mengontrol kelas mereka (Carless, 2007). Keefektifan pengajaran guru dinilai oleh siswa mereka secara kasar memuaskan. Temuan ini mendukung penelitian lain yang menemukan guru bahasa efektif secara memuaskan dalam konteks terlepas dari kenyataan bahwa kurikulum mungkin mengalami masalah serius termasuk bahan ajar dan metodologi (Rahimi & Nabilou, 2011).

Salah satu alasan untuk temuan ini mungkin adalah gaya mengajar guru karena mereka menggunakan berbagai kegiatan mengajar di kelas mereka yang dapat memuaskan dan memotivasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk belajar bahasa Inggris. Dilaporkan bahwa guru lebih memilih untuk menggunakan jenis kegiatan penginderaan yang mengkitalkan terutama pada proses mental penginderaan dan memperhatikan fakta atau kejadian yang dapat diamati melalui satu atau lebih dari panca indera. Dengan cara ini, mereka menekankan pentingnya menggunakan bahan ajar yang berlaku bagi siswa di luar tembok kelas dan menangani masalah kehidupan, memberikan pengalaman konkret terlebih dahulu dalam setiap rangkaian pembelajaran, dan selalu menyertakan alasan praktis untuk suatu tugas.

Solusi masalah kedisiplinan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peninjauan kembali gaya kepemimpinan pendidik. Mereka mengungkapkan pkitangan bahwa pemimpin yang sukses dan pendisiplin adalah orang yang mencontohkan kepemimpinan instruksional yang efektif dan tidak membiarkan dirinya dipkitang rendah oleh peserta didik. Pemimpin yang sukses juga adalah pemimpin yang secara kolektif menciptakan peraturan yang jelas, menjaga ketertiban dan disiplin di sekolah dan di dalam situasi kelas. Seorang pemimpin yang kuat harus membangun dan memelihara kepemimpinan di antara peserta didik dan selalu bertindak dengan cara yang patut diteladani.

Dalam hal ini pendidik berkomentar:

“Satu hal yang saya tahu sebagai seorang pendidik adalah bahwa seorang pemimpin yang baik juga akan tegas dan ini adalah salah satu strategi yang harus dimiliki seseorang guru. Dan seseorang guru juga harus tepat dalam banyak hal. Jika Kita melihat ini tidak boleh dilakukan; seseorang harus mempraktikkan apa yang Kita katakan karena saya juga bertanggung jawab atas kelas saya agar sekolah disiplin”,

Seorang pemimpin perlu mempraktekkan hal-hal yang benar-benar realistis dan sesuai kebijakan; tidak mempraktekkan hal-hal yang di luar kebijakan”. Ajakan untuk selalu bertindak disiplin menuntut peserta didik untuk menjadi “pendidik cilik” dan pendidik berkembang menjadi teladan yang positif dan peduli. Menurut Mtshali mereka yang sudah tua harus menjadi panutan bagi yang muda. Pemuda harus muncul sebagai kecemburuan dunia; sebagai monumen ketertiban dan disiplin. Mtshali lebih lanjut berpendapat bahwa pendidik tidak hanya harus menjadi penjaga dan pemelihara ketertiban dan disiplin, tetapi penting menjadi teladan, yaitu orang yang kepribadiannya merupakan inti dari ketertiban dan disiplin (Wibowo, 2011).

Tema menarik yang muncul dari analisis transkrip adalah desakan responden bahwa untuk menghindari perilaku tidak disiplin di kalangan peserta didik, pendidik harus bertindak secara etis di tempat kerja mereka. Pendidik harus berperan sebagai wakil masyarakat pada umumnya dan anggota masyarakat dewasa pada khususnya. Mereka “perlu mengetahui bahwa mereka adalah representasi orang tua di sekolah dan mereka tidak boleh membiarkan diri mereka dipitang rendah oleh siswa”. Pkitangan ini sesuai dengan pendapat Van Wyk yang berpendapat bahwa perilaku pendidik harus selalu sedemikian rupa sehingga mempromosikan penghargaan dan status profesi guru. Ngoepe juga berpendapat bahwa pendidik harus berperan sebagai wakil masyarakat, terutama anggota masyarakat dewasa. Mereka harus memastikan bahwa nilai-nilai moral yang dianggap tinggi oleh masyarakat yang berbeda dari mana peserta didik berasal, diteruskan kepada peserta didik.

Dalam contoh terakhir studi mengungkapkan bahwa, pendidik harus memastikan bahwa mereka melibatkan peserta didik mereka ketika mereka merumuskan peraturan sekolah dan mengambil keputusan yang secara langsung mempengaruhi peserta didik. Bagaimanapun, peserta didik hanya akan menganggap kesepakatan itu adil jika kesepakatan tersebut dicapai secara damai. Selain itu, pendidik harus memastikan bahwa peserta didik memahami kesepakatan yang dibuat antara mereka dan pendidik. Jika kedua belah pihak terlibat dalam proses pengambilan keputusan, maka mereka berbagi tanggung jawab dan iklim disiplin diri tercipta dan terpelihara. Terutama pendidik memegang teguh pkitangan dalam hal ini: “Pelajar harus lebih banyak terlibat. Ini akan membuat mereka merasa dihargai, diakui, dan memungkinkan mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab dan kepemilikan atas peraturan kelas ini”.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ketika guru bersungguh-sungguh adalah yang menyiapkan dasar-dasar pekerjaan rumah pada setiap mata pelajaran atau mata pelajaran yang memerlukan interaksi, komunikasi, dan kerjasama yang nyata antar siswa. Jadi, meskipun mereka memiliki kontrol lebih besar atas pengaturan rutinitas sehari-hari, mengelola tugas kelas dan memantau hubungan mereka dengan siswa, menetapkan aturan kelas, dan mengatur struktur penghargaan, mereka memiliki lebih banyak kebebasan dan lebih sedikit kontrol.

Daftar Rujukan

Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37-55.

Burke, P. (2001). *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Dionchi, P. H. P., Gumilar, H. S., Zahro, S. L., Mutmainah, E., & Apriyadi, D. W. (2022). Peran mahasiswa asistensi mengajar Pendidikan Sosiologi dalam kegiatan akademik mata pelajaran Sosiologi di SMAN 3 Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7), 646-655.
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A., Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, TT.
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 110-116.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2023, January). Optimizing the Role and Function of Teachers in History Learning in the Time of the Covid 19 Pandemic. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1719-1730). Atlantis Press.
- Mamonto, F. H., Sufitriyono, S., & Mesra, R. (2023). Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 382-391. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4603/http>
- Mesra, R., Umaternate, A. R., & Fathimah, S. (2021, August). Application of the Learning Model" Baca Dulu" Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During the Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. In *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 639-645).
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mtsweni, J. (2008). *The role of educators in the management of school discipline in the Nkangala Region of Mpumalanga* (Doctoral dissertation, University of South Africa).
- Nugraha, N. (2017). Peran Guru dalam Upaya Pembentukan wawasan Kebangsaan pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 13-23.
- Nuraiman, N., Tama, S. P., Sari, N., Anwar, K., Pertiwi, M., & Mesra, R. (2023). Kreativitas Guru Ppkn Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Muhammadiyah Padang Panjang. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 188-194.
- Pangestika, R. R., & Alfariha, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. *Makalah Prosiding Seminar Nasional*, 9(1), 671-683.
- Rahimi, M., & Asadollahi, F. (2012). On the relationship between Iranian EFL teachers' classroom management orientations and teaching style. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 49-55.
- Rahimi, M., & Nabilou, Z. (2011). Iranian EFL teachers' effectiveness of instructional behavior in public and private high schools. *Asia Pacific Education Review*, 12, 67-78.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1).
- Salem, V. E., & Mesra, R. (2023). Efektifitas Kehadiran Mahasiswa KKN MBKM Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA dalam Membantu Kinerja Pemerintah Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2), 1564-1573.
- Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Mesra, R. (2022). *Development of Social Capital as a Trigger of Agro-tourism Economy in Horticultural Farming Communities in Rurukan Village*.
- Santie, Y. D. A., Fordatkosu, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (2023, January). The Role of the Village Consultancy Board in Infrastructure Development in Fursuy Village, Selaru District, Maluku Tenggara Barat Regency. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1708-1713). Atlantis Press.
- Santie, Y. D. A., Gugule, H., Wenno, Y. H., & Mesra, R. (2023). Tantangan Mahasiswa Kkn Mbkm Program Studi Sosiologi Unima dalam Mengajar di SMAS PGRI Rurukan Tomohon Timur. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 152-157.

- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono, S. (2010). *Understanding qualitative research*. Alfabeta.
- Wachidah, N. (2019). Pengaruh Sikap Inovatif, Kedisiplinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 1(1), 57–63.
- Waldopo, W. (2009). Strategi Pembelajaran Untuk Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat). *Jurnal Teknodik*, 77–88.
- Wibowo, U. B. (2011). *Teori Kepemimpinan*. Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta.